



## Patu Mbojo: Sastra Lisan Bima dalam Kajian Stilistika

*Patu Mbojo: Bima Oral Literature in Stylistic Studies*

Rahmin Meilani Putri<sup>a\*</sup>

<sup>a</sup>Universitas Teknologi Sumbawa, Sumbawa, Indonesia

Corresponding Author: Rahmin Meilani Putri Pos-el: [rahmin.meilani@uts.ac.id](mailto:rahmin.meilani@uts.ac.id)



Naskah Diterima Tanggal 14 Maret 2025— Direvisi Akhir Tanggal 18 April 2025— Disetujui Tanggal 18 April 2025

 : <https://doi.org/10.31002/transformatika.v9i2.2577>

### Abstrak

Penelitian ini membahas gaya bahasa dalam *patu mbojo*. Karena keseluruhan syair merupakan isi (tidak memiliki sampiran layaknya pantun pada umumnya), *patu* menjadi media komunikasi yang cukup padat makna dalam proses pencapaiannya. Data dalam penelitian ini terdiri atas delapan bagian yang dilantunkan oleh dua penutur yaitu laki-laki dan perempuan. Tujuan dari penelitian ini adalah menemukan dan mengidentifikasi banyaknya gaya bahasa yang digunakan dalam keseluruhan syair yang ada. Metode kualitatif dianggap sesuai dengan penelitian ini dan menerapkan metode simak dan catat dengan analisis deskriptif. Kajian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kajian stilistika. Gaya bahasa yang ditemukan dalam *patu mbojo* terbagi menjadi empat, yaitu berdasarkan pemilihan katanya, nada (gaya bahasa menengah dalam *patu mbojo* ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang senang dan damai, maka nadanya mengandung humor atau sesuatu yang menyenangkan), kalimat (klimaks, antiklimaks, paralelisme, dan repetisi; anafora dan mesodiplosis), dan langsung tidaknya makna (retoris; aliterasi, asonansi, apofosis atau preterisio, pleonasma, silepsis, hiperbola, dan paradoks dan gaya bahasa kiasan; simile, antonomasia, sarkasme, dan pun atau paranomasi). Secara keseluruhan, gaya bahasa yang digunakan merupakan gaya bahasa percakapan yang kaya akan berbagai macam kiasan-kiasan untuk memperindah dan mempertajam makna yang ada dalam keseluruhan isi syair.

**Kata-kata kunci:** Gaya Bahasa, *Patu Mbojo/Rawa Mbojo*, Stilistika

### Abstract

*This research discusses the language style in patu mbojo. Because the whole poem is the content (it does not have a cover like pantun in general), patu becomes a medium of communication that is quite dense in meaning in the process of achievement. The data in this study consisted of eight parts chanted by two speakers, male and female. The purpose of this study is to find and identify the number of language styles used in the whole poem. The qualitative method is considered appropriate for this research and applies the method of listening and recording with descriptive analysis. The study used in this research is stylistic study. The language styles found in patu mbojo are divided into four, namely based on the selection of words, tone (the medium language style in patu mbojo aims to create a happy and peaceful atmosphere, so the tone contains humor or something fun), sentences (climax, anticlimax, parallelism, and repetition; anaphora*

and mesodiplosis), and directness of meaning (rhetorical; alliteration, assonance, apophysis or preterition, pleonasm, silepsis, hyperbole, and paradox and figurative language styles; simile, antonomasia, sarcasm, and pun or paranomation). Overall, the language style used is a conversational language style that is rich in various kinds of allusions to beautify and sharpen the meaning in the overall content of the poem.

**Keywords:** *Patu Mbojo, Stylistics, Style*

**How to cite:** Meilani Putri, Rahmin . (2025). Patu Mbojo: Sastra Lisan Bima dalam Kajian Stilistika: Patu Mbojo: Bima Oral Literature in Stylistic Studies. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(2). <https://doi.org/10.31002/transformatika.v9i2.2577>

Copyright@ 2025 Rahmin Meilani Putri



This is an open access article  
under the [CCBY-4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

## PENDAHULUAN

Bahasa disepakati sebagai suatu sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dimanfaatkan masyarakat sosial untuk berkerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Chaer, 2009). Pengertian tersebut mengindikasikan tiga fungsi bahasa (Alwi, 2010). Pertama, bahasa digunakan untuk bekerja sama. Fungsi tersebut berhubungan dengan fungsi kedua, yaitu bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi. Dalam hal ini, dua atau lebih pihak tidak dapat bekerja sama jika tidak ada alat atau media yang dapat menghubungkan pihak-pihak tersebut untuk menjalin hubungan kerja sama. Alat tersebut tentu saja sebuah bahasa. Bahasa dapat menjadi perantara bagi pihak tersebut untuk menyalurkan pendapat atau menjalin kerja sama. Ketiga, bahasa berfungsi untuk mengidentifikasi diri. Fungsi ini berkaitan dengan siapa pengguna sebuah bahasa. Dari bahasa yang digunakan seseorang, orang lain dapat mengidentifikasi penutur tersebut berasal dari mana, suku apa, dan bahkan dari bahasa yang digunakan, orang lain dapat mengidentifikasi karakter penutur tersebut.

Bahasa dalam fungsinya tersebut, memiliki berbagai aspek yang dapat dikembangkan menjadi sebuah penelitian. Salah satu aspek bahasa yang menarik untuk diteliti, yaitu gaya bahasa. Utami (2023) mendefinisikan gaya bahasa (*style*), tidak lain adalah cara mengungkapkan diri sendiri, entah melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian dan sebagainya. Seseorang yang berasal dari sebuah daerah atau suku tertentu misalnya, memiliki caranya sendiri atau gaya bahasanya sendiri yang dapat membedakannya dengan gaya bahasa yang digunakan orang lain ataupun dari suku yang lainnya (Putri, 2024, 2019b).

Salah satu bahasa atau suku yang memiliki keunikannya sendiri dalam menyampaikan bahasa yang dimilikinya adalah bahasa yang dimiliki masyarakat Bima (dou mbojo) atau lebih dikenal dengan *suku mbojo* (Tawalinuddin, 1997). Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Bima adalah *nggahi mbojo* (Chambert-Loir, 2012). Dalam penggunaan bahasanya, *dou mbojo* memiliki pantun atau lebih dikenal dengan *patu* (Firdaus, 2019). *Patu* adalah syair-syair dalam bahasa Bima yang biasanya dinyanyikan oleh satu orang atau lebih (Badrun, 2014). *Patu* yang dinyanyikan sendiri dinamakan *patu kese* (2024). Sedangkan, *patu* yang dinyanyikan oleh lebih dari satu orang dinamakan *patu cambe angi* (berbalas patu). *Patu* yang dinyanyikan tersebut, oleh masyarakat Bima dinamakan *rawa mbojo* (lagu bima) (Asmarini, 1998). Dalam perkembangannya, *rawa mbojo* dibagi menjadi dua, yaitu *rawa mbojo* yang berisi *patu* dan *rawa mbojo* yang tidak

berisi *patu* atau dengan kata lain, lagu tersebut sama saja seperti lagu-lagu pada umumnya hanya saja menggunakan bahasa Bima (Putri, 2019a).

Selain perbedaan dari pembagian jenis *rawa mbojo* di atas, perbedaan lain yang terdapat pada *rawa mbojo* yang berisi *patu* dengan *rawa mbojo* yang kedua, yaitu pada musik pengiringnya (Siddik, 1980; Jonker, 2004). Kedua buku tersebut mengungkapkan bentuk lain dari sastra lisan Bima secara spesifik selain *patu*.

*Rawa mbojo* jenis kedua diiringi dengan musik-musik yang umum didengarkan masyarakat di daerah lain, seperti musik dangdut, pop, reggae, dan musik-musik lainnya (Badrun, 2014). Sedangkan, *rawa mbojo* yang berisi *patu* diiringi musik yang berasal dari gambo (gambus), yang kemudian berkembang dengan diiringi alat musik biola. Alat musik gambo merupakan ciri khas dari *rawa mbojo*. Akan tetapi, gambo sebenarnya bukanlah alat musik asli masyarakat Bima. Gambo adalah alat musik yang berasal dari Sulawesi yang dibawa oleh suku Bugis yang berlayar ke Bima (Chambert-Loir, 2012).

Dari segi bentuk, *rawa mbojo/patu mbojo* berbeda dengan pantun pada umumnya. Pantun memiliki sampiran pada dua baris awal dan isi pada dua baris terakhir. Sedangkan *patu*, tidak memiliki sampiran. Semua baris yang terdapat dalam *patu* merupakan isi (Hasnun, 2018). Hal tersebut menjadi salah satu dasar ketertarikan peneliti untuk menganalisis gaya bahasa dalam *patu mbojo*.

*Patu mbojo* adalah jenis nyanyian rakyat Bima yang sampai saat ini masih banyak digemari. Danandjaja (1997) menggolongkan nyanyian rakyat yang sesungguhnya ada tiga, yaitu (a) nyanyian rakyat yang berfungsi (*functional songs*), (b) nyanyian rakyat yang bersifat liris (*lyrical folksongs*), (c) nyanyian rakyat yang bersifat berkisah (*narrative folksongs*) (Indrastuti, 2023). Berdasarkan penggolongan tersebut, *rawa mbojo/patu mbojo* termasuk dalam nyanyian rakyat yang berfungsi atau *functional songs*. Golongan ini merupakan nyanyian rakyat yang kata-kata dan lagunya memegang peranan yang sama penting (Taum, 2011). Disebut berfungsi karena baik lirik maupun lagunya cocok dengan irama aktivitas khusus dalam kehidupan manusia.

Hal lain yang mendukung peneliti menganalisis gaya bahasa dalam *patu mbojo*, yaitu proses penciptaan *patu*. Hal ini juga merupakan salah satu keunikan dari *patu mbojo* atau *rawa mbojo* yang kemudian membedakannya dengan lagu-lagu lain pada umumnya. Lagu-lagu pada umumnya, ketika proses penciptaan lirik-liriknya, ditulis lebih dahulu oleh penciptanya. Berbeda halnya dengan *patu mbojo* atau *rawa mbojo*. *Patu mbojo* atau *rawa mbojo* dalam penciptaannya, syair atau lirik-liriknya tidak ditulis terlebih dahulu (Asmarini, 1998). Penyanyi atau pelantunnya awalnya mendengarkan musik pengirinya, kemudian mulai bernyanyi atau berpatu tentang apa saja yang pernah dilihat dan dialaminya (Badrun, 2014).

Penelitian terhadap *patu mbojo* tidak begitu banyak dilakukan baik oleh penelitian bahasa dan sastra maupun insan akademik bidang bahasa dan sastra guna menunjang pelestarian dan pemajuan kebudayaan yang ada. Hal tersebut mendorong peneliti untuk menstimulus lahirnya kajian-kajian komprehensif terhadap sastra atau tradisi lisan Bima tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan atau mengidentifikasi gaya bahasa apa saja yang biasanya digunakan dalam *patu mbojo*. Karena bagiannya yang tidak didampingi oleh sampiran dan hanya terdiri atas isi secara keseluruhan, informasi serta gaya bahasa penuturnya menjadi cukup intens sehingga menarik untuk melihat gaya bahasa apa saja yang muncul dalam syair tersebut.

Sekilas tentang beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan terhadap *patu mbojo*, peneliti menemukan sebuah buku yang ditulis oleh Badrun yang diadopsi dari penelitian atau tugas akhirnya pada salah satu perguruan tinggi berjudul *Patu Mbojo: Struktur, Konsep Pertunjukkan, dan Fungsi* (Badrun, 2014). Penelitian tersebut membahas begitu dalam terkait *patu mbojo* mulai dari proses penciptaan, pembelajaran

menjadi seorang pelantun *patu mbojo* yang begitu panjang hingga bertahun-tahun, konsep-konsep pertunjukkan *patu mbojo* dalam masyarakat Bima di setiap hajatan atau acara adat, hingga pada menikmati pertunjukkan yang ada. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini adalah unsur kebahasaan yang akan dilihat dari sudut pandang gaya bahasa pada syair *patu mbojo* yang dijadikan objek. Kecenderungan *patu mbojo* yang dihasilkan kerap berbeda di setiap proses penciptaan, mendukung proses pemaknaan dan identifikasi gaya bahasa dapat dilakukan berulang kali. Sehingga dapat menghindari proses plagiasi terhadap penelitian terdahulu.

Penelitian lain yang ditemukan mengangkat *patu mbojo* sebagai objek penelitian adalah penelitian yang dilakukan oleh Alam, dkk. (2022) dengan judul penelitian *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Patu Mbojo (Pantun Bima)*. Penelitian tersebut sebagaimana yang tertera pada judul, membahas pentingnya nilai agama dan nilai pendidikan dalam proses penanaman karakter seseorang. Penelitian tersebut mengamati syair-syair *patu mbojo* yang berisi tentang ajaran hidup serta nilai agama dan pendidikan dalam masyarakat, sementara syair *patu mbojo* yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah ungkapan perasaan antara dua penutur muda-mudi, laki-laki dan perempuan dalam nuansa percintaan. Nuansa atau muatan syair menjadi kesenjangan yang begitu terlihat dari kedua penelitian tersebut.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, dkk (2021) dengan judul *Penerimaan Kapatu Bima: Kajian Stilistika*. Penelitian tersebut mengungkap beragam jenis penerimaan terhadap *patu mbojo* yang terkait dengan jenis, pola, makna, serta perbedaannya dengan pantun Melayu. Sandi dkk menjelaskan bahwa adanya hubungan makna dalam setiap penerimaan pantun Bima. Penjelasan tersebut tentu saja menerangkan perbedaan kedua penelitian ini, bahwa penelitian yang akan dilakukan hanya berorientasi pada pengidentifikasian gaya-gaya bahasa yang muncul dalam objek kajian terhadap *patu mbojo*. Secara keseluruhan, berdasarkan pemaparan terhadap beberapa penelitian terdahulu, penelitian yang dilakukan memiliki perbedaan yang cukup spesifik. Penelitian ini berupaya memberikan sumbangsi yang akan menambah referensi yang memadai untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

## LANDASAN TEORI

Mahsun (2014) mengatakan bahwa semua penelitian kebahasaan selalu dikaitkan dengan teori atau model, dan kebanyakan penelitian melibatkan pembuktian atau pengesanan sebuah prediksi teori atau model melalui eksperimen atau observasi. Penelitian eksperimen, observasi, wawancara, dan studi kasus mesti dilandaskan pada sebuah teori yang akan tercerahkan oleh penelitian itu (Zaim, 2014). Hasil-hasil penelitian lalu dikaitkan dengan teori untuk merambah pada pembahasan. Selaras dengan penjelasan tersebut, penelitian ini juga memerlukan teori pendukung untuk menganalisis data yang ada. Adapun teori yang dianggap sesuai dengan penelitian ini, yaitu teori stilistika. Stilistika (*stylistics*) adalah ilmu yang meneliti bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra (Pradopo, 2020). Sedangkan, Rahmawati (2025) menjelaskan ‘style’, ‘stail’ atau ‘gaya’, yaitu metode khusus yang dimanfaatkan oleh individu untuk merepresentasikan kekhasan dirinya. Nurgiyantoro (2018) menambahkan, cara pengungkapan tersebut bisa meliputi setiap aspek kebahasaan: diksi, penggunaan bahasa kias, bahasa pigura (*figurative language*), struktur kalimat, bentuk-bentuk wacana, dan sarana retorika yang lain.

Berdasarkan penjelasan tersebut konsep teori yang dianggap relevan dengan penelitian ini dari aspek kebahasaan, yaitu gaya bahasa. Gaya bahasa yang digunakan untuk menganalisis *patu mbojo* dibagi menjadi empat, yaitu: (a) gaya bahasa berdasarkan pemilihan katanya, (b) gaya bahasa berdasarkan pemilihan nada, (c) gaya bahasa

berdasarkan kalimat, dan (d) gaya bahasa bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna (Keraf, 2009, h. 117–145).

Gaya bahasa berdasarkan pemilihan katanya: gaya bahasa percakapan, yaitu gaya bahasa yang pilihan katanya adalah kata-kata populer an kata-kata percakapan. Namun, di sini harus ditambahkan segi-segi morfologis dan sintaksis, yang secara bersama-sama membentuk gaya bahasa percakapan ini. Biasanya segi-segi sintaksis tidak telalu diperhatikan, demikian pula segi-segi morfologis yang biasa diabaikan sering dihilangkan (Keraf, 2009, h. 120).

Gaya bahasa berdasarkan nada: gaya menengah, yaitu gaya bahasa diarahkan kepada usaha untuk menimbulkan suasana senang dan damai. Karena tujuannya adalah menciptakan suasana senang dan damai, maka nadanya juga bersifat lemah lembut, penuh kasih sayang, dan mengaandung humor yang sehat (Keraf, 2009, h. 122).

Gaya bahasa berdasarkan kalimat terdiri dari klimaks, antiklimaks, paralelisme, dan repetisi. Gaya bahasa klimaks diturunkan dari kalimat yng bersifat periodik. Klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya. Gaya bahasa antiklimaks merupakan suatu acuan yang gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting. Gaya bahasa paralelisme adalah gaya bahasa yang berupaya menduduki kesejajaran dalam pemakaian sejumlah kata atau frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama pula. Repetisi adalah kaya bahasa yang merupakan pengulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. di dalam gaya bahasa repetisi terdapat gaya bahasa anafora dan mesodiplosis. Gaya bahasa anafora adalah repetisi yang berwujud perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya. Sedangkan gaya bahasa mesodiplosis adalah repetisi ditengah baris-baris atau beberapa kalimat berurutan (Keraf, 2009, h. 128).

Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna dibagi menjadi dua, yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa retorik terdiri dari aliterasi, asonansi, pleonasmе, silepsis, hiperbola, dan paradoks. Sedangkan, gaya bahasa kiasan terdiri dari simile, sarkasme, dan pun atau paranomasi. Aliterasi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Asonansi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud pengulangan vokal yang sama. *Pleonasmе* adalah acuan yang mempergunakan gata-gata lebih banyak dari pada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan. Silepsis adalah gaya dimana orang mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang sebenarnya hanya salah satunya mempunyai hubungan dengan kata pertama. Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, engan membesar-besarkan suatu hal. Paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Sarkasme adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Pun atau paranomasi adalah kiasan dengan mempergunakan kemiripan bunyi (Keraf, 2009, h. 130–145).

## METODE

Metode dalam sebuah penelitian merupakan bagian yang sensitif. Melalui bagian ini, fakta-fakta empirik akan diungkapkan dengan seperangkat cara yang cocok dan sesuai dengan skema dan masalah penelitian yang diangkat (Faruk, 2015, h. 24–25). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode penelitian kualitatif. Mahsun (2014) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merujuk pada penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh lewat prosedur statistik atau alat kuantifikasi lain. Mahsun (2014) menambahkan bahwa penelitian kualitatif mungkin meneliti kehidupan,

cerita, perilaku, atau hubungan interaksional seseorang. Datanya bisa saja dikuantitatifkan seperti halnya sensus, tetapi analisis dan interpretasinya kualitatif. Karena penelitian ini tidak menggunakan data yang diperoleh dengan statistik, maka peneliti menggunakan metode kualitatif dalam meneliti gaya bahasa yang terdapat dalam *patu mbojo*. Penelitian ini dilakukan dengan metode simak dan catat. Adapun tahapan metode yang dilakukan yaitu melakukan pencarian objek yang dibutuhkan pada kanal youtube. Setelah menemukan objek yang dibutuhkan, peneliti mengunduh video tersebut untuk kemudian ditonton berkali-kali untuk melakukan observasi mendalam. Langkah berikutnya, dilakukan pencatatan terhadap keseluruhan syair *patu mbojo* yang ada di dalam video yang diunduh.

Adapun analisis data dilakukan dengan menyempurnakan data-data yang diperoleh. Selanjutnya dilakukan transkripsi naskah untuk memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi gaya bahasa yang terdapat dalam syair tersebut. Setelah proses transkripsi naskah, data-data kemudian dimaknai sesuai dengan konsep penciptaan, suasana penuturan serta kondisi lain yang mendukung hadirnya gaya bahasa yang beragam dalam proses pelantunan *patu mbojo*. Hal tersebut tentu saja mendukung teridentifikasinya gaya bahasa yang ada dalam syair-syair *patu mbojo* yang diperoleh. Selain itu, dikuatkan pula dengan penjelasan bahwa metode analisis data merupakan seperangkat cara atau teknik penelitian yang merupakan perpanjangan dari pikiran manusia karena fungsinya bukan untuk mengumpulkan data, melainkan untuk mencari hubungan antardata yang tidak akan pernah dinyatakan sendiri oleh data yang bersangkutan (Faruk, 2015 p. 25). Metode analisis deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2017).

## PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa gaya bahasa yang terdapat dalam *patu mbojo* terbagi menjadi empat, yaitu berdasarkan pemilihan katanya, nada (gaya bahasa menengah dalam *patu mbojo* ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang senang dan damai, maka nadanya mengandung humor atau sesuatu yang menyenangkan), kalimat (klimaks, antiklimaks, paralelisme, dan repetisi; anafora dan mesodiplosis), dan langsung tidaknya makna (retoris; aliterasi, asonansi, apofosis atau preterisio, pleonasme, silepsis, hiperbola, dan paradoks dan gaya bahasa kiasan; simile, antonomasia, sarkasme, dan pun atau paranomasi). Secara keseluruhan, gaya bahasa yang digunakan merupakan gaya bahasa percakapan yang kaya dengan berbagai macam kiasan-kiasan untuk memperindah dan mempertajam makna yang ada dalam keseluruhan isi syair.

### Analisis Data Penelitian

Berdasarkan hasil pengumpulan data, dihimpun sejumlah delapan bait syair *patu* yang akan dianalisis dalam penelitian ini. Delapan bait tersebut terdiri atas empat bait syair yang dilantunkan oleh pelantun perempuan dan empat bait lainnya dilantunkan oleh pelantun laki-laki. Kedelapan bait tersebut dilantunkan secara bergantian per baitnya oleh kedua pelantun. Berikut analisis data yang dilakukan terhadap kedelapan bait syair tersebut:

#### **Data 1 perempuan:**

*E ala wali wa'u wa'u sira hina ne'e ro ba nami ni  
Na wa'u sira hina ne'e ke wati bade na tua ra na'e ni  
Na wa'u sira hina ca'u de wati loa di hori co.o na  
Ala kone sanai pa batu cari na la'o sana ni*

E aduh kalau sudah terlanjur kami sukai  
Kalau sudah terlanjur kami sukai tidak perduli tua atau besarnya  
Kalau sudah terlanjur disukai tidak boleh dilepaskan  
Aduh walaupun cuma sehari selalu dicari untuk pergi bersenang-senang.

Data 1 merupakan perwujudan dari gaya bahasa antiklimaks. Hal tersebut terdeteksi dari baris pertama yang menyatakan ketika sudah terlanjur menyukai seseorang tidak perduli tua dan besarnya, tidak akan dilepaskan dan akan selalu bahagia. Makna tersebut menjadi menurun dan merupakan penyelesaian dari klimaksnya yang menyukai seseorang. Gaya bahasa repetisi mesodiplosis terdapat pada baris pertama, yaitu *wa'u wa'u*. Gaya bahasa aliterasi ditandai dengan munculnya konsonan /l/, /w/, /s/, /r/, /h/, /n/, /b/, /m/, /t/, /d/, dan konsonan *k*. Gaya bahasa asonansi ditandai dengan munculnya vokal /e/, /a/, /i/, /u/, dan vokal /e/. Gaya bahasa pleonasmе digunakan pada seluruh bagian data 1. jika pada *e ala wali wa'u wa'u sira hina ne'e ro ba nami ni* diganti *wa'u sira hina ne.e ba nami*, *na wa'u sira hina ne'e ke wati bade na tua ra na'e ni* diganti *ti bade tua ra na.e*, *na wa'u sira hina ca'u de wati loa di hori co.o na* diganti *ti loa dihori co'o*, dan *ala kone sanai pa batu cari na la'o sana ni* diganti *kone sanai pa batu cari la'o sana*, maka makna yang ingin disampaikan akan tetap utuh. Gaya bahasa hiperbola ditandai dengan *tua ra na'e* (tua dan besar atau dewasa) sebab jika hanya memakai kata *tua* cukup untuk menyampaikan apa yang dimaksud karena keduanya memiliki makna yang mirip. Gaya bahasa pun atau paranomasi ditandai dengan munculnya kata *ne'e* (mau) dan *na'e* (besar atau dewasa), *ca'u* (suka) dan *co'o* (lepas), *sanai* (sehari) dan *sana* (senang).

**Data 2 Laki-laki:**

*Caru maci asa makarada ro kalo ntasa arie*  
*Caru maci sarome makarada romo sarume ni*  
*Ala sarome au e ro di ncoki ro kai ba iu ni*  
*Caru sarome nona tidu ne'eku ngaha la'o nono ni*

Mulunya manis bagaikan pisang yang telah matang adik  
Senyumnya manis bagaikan (buah) cermai  
Aduh senyum macam apa yang membuat perasaan tidak enak  
Bagusnya senyuman nona tidak mau lagi saya makan dan minum

Gaya bahasa repetisi anafora dalam data 2 tersebut terdapat pada baris pertama, kedua, dan keempat yang ditandai dengan munculnya *caru*. Gaya bahasa aliterasi ditandai dengan munculnya konsonan /c/, /r/, /m/, /s/, /k/, /d/, /n/, dan konsonan /t/. Gaya bahasa asonansi ditandai dengan munculnya vokal /a/, /u/, /i/, /o/, dan vokal /e/. Gaya bahasa hiperbola ditandai pada baris ketiga dan keempat. Baris ketiga pada data 2 mengatakan senyum yang dapat membuat perasaan menjadi sakit. Sedangkan pada baris keempat mengatakan bagusnya senyuman membuat tidak ingin makan dan minum. Gaya bahasa simile ditandai pada baris pertama dan kedua. Baris pertama mengatakan mulut yang manis seperti buah pisang yang matang. Sedangkan pada baris kedua, mengatakan senyuman yang manis seperti buah cermai. Gaya bahasa pun atau paranomasi ditandai dengan munculnya kata *asa* (mulut) dan *ntasa* (matang), *sarome* (senyum) dan *sarume* (cermai), *au* (apa) dan *iu* (rasa), serta *nona* (nona) dan *nono* (minum).

**Data 3 Perempuan:**

*Ala wali sato'i ke ra da mbaru mboha ro kai mada ni*  
*Sato'i da mbaru mboha ke batu mone dou ma mburu ni*  
*Pai ndede ro ka rugi sa'e di mode cea saroga*  
*Pai ndede mada ole ka wau'ra rugi kai mode ulu ku i*

Aduh hampir saja saya menjadi janda

Sedikit lagi hampir menjadi janda karena mengikuti laki-laki yang tidak baik  
Seandainya begitu saya akan rugi kakak dengan pacar surgaku  
Seandainya begitu saya sudah rugi dengan pacarku sebelumnya

Gaya bahasa antiklimaks pada data 3 dijelaskan dari baris pertama hingga akhir yang menyatakan klimaksnya bahwa si perempuan hampir menjadi janda, kemudian menurun ketika menjelsan alasannya bahwa si perempuan hampir menjadi janda karena mengikuti laki-laki yang tidak baik, lalu dia hampir rugi dengan pacar surganya, dan kemudian dipertegas lagi kalau dia hampir rugi dengan pacar sebelumnya. Gaya bahasa aliterasi ditandai dengan munculnya konsonan /l/, /w/, /s/, /t/, /k/, /r/, /d/, /m/, /b/, dan konsonan /h/. Gaya bahasa asonansi ditandai dengan munculnya vokal *a*, *i*, *o*, *e*, dan vokal *u*. Gaya bahasa pleonasme muncul pada seluruh bagian data 3. Jika *ala wali sato'i ke ra da mbaru mboha ro kai mada ni* diganti *sato'i da mbaru mboha kai mada*, *sato'i da mbaru mboha ke batu mone dou ma mburu ni* diganti *batu mone ma mburu*, *pai ndede ro ka rugi sa'e di mode cea saroga* diganti *pai ndede ka rugi di cea saroga*, dan *pai ndede mada ole ka wau'ra rugi kai mode ulu ku i* diganti *pai ndede ka rugi kai mode ulu ku*, maka makna *patu* tersebut tidak akan berubah. Gaya bahasa pun atau paranomasi ditandai dengan munculnya kata *mbaru* (janda) dan *mburu* (tidak baik), *rugi* (rugi) dan *saroga* (surga), serta kata *mada* (saya) dan *mode* (pacar).

**Data 4 laki-laki:**

*Ala wali kacei ro di hori ro wi'i kandede arie*  
*Ala di hori wi'i kau sanawa ro nari wa'u ni*  
*Wausi lalo hompa na ndeko bune humpa*  
*Na wau'isi mpore ngiri mbali ama ro nia ti ngeri mueee*

Aduh jangan mengira akan dilepas begitu saja adik  
Aduh dilepaskan karena disuruh istirahat dan pelan-pelan dulu  
Kalau sudah terlalu capek akan melilit seperti rumput menjalar  
Kalau sudah gemuk berisi kembali kakak tidak akan lama (menjemput)

Gaya bahasa klimaks pada data 4 ditandai dengan permulaan pada baris pertama data 4 yang menyatakan bahwa jangan dikira akan dilepas begitu saja. Kemudian pada baris kedua meningkat dengan menjabarkan alasan dari baris pertama yaitu disarankan untuk istirahat dulu, yang kemudian ditambahkan lagi dengan pernyataan kalau terlalu capek akan melilit seperti rumput yang menjalar. Pada baris terakhir memuncak dengan mengatakan kalau sudah gemuk berisi si laki-laki akan menjemputnya dengan segera. Gaya bahasa repetisi anafora ditandai dengan munculnya kata *ala* pada baris pertama dan kedua. Gaya bahasa aliterasi ditandai dengan munculnya konsonan /l/, /w/, /k/, /c/, /r/, /d/, /h/, /s/, /n/, dan konsonan /m/. Gaya bahasa asonansi ditandai dengan munculnya vokal *a*, *i*, *e*, *o*, dan vokal *u*. gaya bahasa silepsi terdapat pada baris keempat pada frasa *ama ro nia* yang sebenarnya berupa bentuk kata *amania*. Gaya bahasa pun atau paranomasi ditandai dengan munculnya kata *humpa* (capek) dan *humpa* (rumput menjalar), serta kata *ngiri* (sesuatu yang kental, pekat, padat berisi) dan *ngeri* (lama).

**Data 5 perempuan:**

*Ala ti loa ba nahu ede ma dula mboha ro di oha ni*  
*Ala kone na ngenta ngge'e pa ngenge wea ro ku nganto na*  
*Ala oha di ngaha ke roka baba na'e di ngehi mu*  
*Ro'o oha dikadame ke sumpu ilu dae di dama mu*

Aduh tidak bisa oleh saya untuk pulang (meninggalkan) nasi yang tengah di makan  
Aduh walaupun (nasinya) tidak matang tetap akan saya gigit pinggirnya  
Aduh nasi dimakan punggung besar kakak sebagai tempat bermanjamu

Nasi dikunyah ujung hidung kakak dipegang

Gaya bahasa klimaks pada data 5 diawali dengan pernyataan bahwa si perempuan menekankan bahwa dia tidak akan mundur ditengah-tengah makan nasi, lalu si perempuan itu melanjutkan dengan mengatakan walaupun nasi itu tidak matang sempurna tetap akan di digigit pinggir nasi itu olehnya. Kemudian dipertegas lagi dengan mengatakan nasi akan tetap dimakannya sembari bermanja di punggung kakak yang besar dan memuncak pada baris terakhir yang mengatakan nasi dikunyah, ujung hidung kakak dipegang. Gaya bahasa repetisi anafora ditandai dengan munculnya kata *ala* pada baris pertama hingga baris ketiga. Gaya bahasa aliterasi ditandai dengan munculnya konsonan /l/, /t/, /b/, /n/, /h/, /d/, /m/, dan bunyi /ng/. Gaya bahasa asonansi ditandai dengan munculnya vokal /a/, /i/, /o/, /u/, dan vokal /e/. Gaya bahasa hiperbola ditemukan pada baris kedua yang menyatakan si perempuan akan tetaap memakan nasing yang masih belum betul-betul matang atau nasi yang masih berasa seperti beras, padahal pada akhir baris kedua tersebut dia menegaskan hanya menggigit bagian pinggirnya saja dari nasi mentah tersebut. Gaya bahasa pun atau paranomasi ditandai dengan munculnya kata *ngenta* (nasi yang belum matang atau mentah) dan *nganto* (pinggir), *ngaha* (makan) dan *ngehi* (semacam didekati dengan maksud bermanja), serta kata *kadame* (kunyah) dan *didama* (dipegang).

**Data 6 laki-laki**

*Ala wara sabua ara sampela ro ake dei ni arie  
Ala kane'era weha ari ma kidi ta ele woha ni  
Ala kane'era weha ari ma kidi ta ele woha ni  
Ari pataku awi na ma kani baju ro keta uwi mu e*

Aduh ada satu gadis di sini adik  
Aduh ingin saya ambil adik yang duduk di tengah sebelah timur  
Aduh ingin saya ambil adik yang duduk di tengah sebelah timur  
Adik yang saya kenal kemarin yang memakai baju ungu seperti ubi

Gaya bahasa repetisi anafora dalam data 6 ditandai dengan munculnya kata *ala* pada baris pertama hingga baris ketiga. Selain itu, gaya bahasa repetisi anafora juga ditandai dengan pengulangan baris kedua pada baris ketiga. Gaya bahasa aliterasi ditandai dengan munculnya konsonan /l/, /w/, /r/, /s/, /b/, /m/, /k/, /h/, dan konsonan /t/. Gaya bahasa asonansi ditandai dengan munculnya vokal *a*, *u*, *e*, *o*, dan vokal *i*. Gaya bahasa pleonasmе muncul pada baris pertama yang menyatakan *Ala wara sabua ara sampela ro ake dei ni arie* yang sebenarnya hanya dapat dikatakan *wara sabua sampela ake dei*. Gaya bahasa pun atau paranomasi ditandai dengan munculnya kata *weha* (ambil) dan *woha* (tengah) dan kata *awi* (kemarin) dan *uwi* (ubi).

**Data 7 perempuan:**

*E ala wali ede ita ne'e sawero e wero mada ni  
Ba ne'e sawero mada labo umum ma ne'e ra mara-mara made  
Ala iyu pu weki mu honggo buramu wa'u ra woko  
Woko si honggo bura aindu ruku lao beto bero ni*

E aduh kakak yang ingin membujuk-bujuk saya  
Ingin membujuk padahal umurmu sudah akan meninggal  
Aduh tau dirilah ubanmu sudah tumbuh  
Kalau uban sudah tumbuh jangan suka pergi selingkuh

Gaya bahasa repetisi mesodiplosis pada data 7 ditandai dengan munculnya *sawero e wero* dan *mara-mara* pada baris pertama dan kedua. Gaya bahasa aliterasi ditandai

dengan munculnya konsonan /l/, /w/, /d/, /t/, /n/, /s/, /m/, /r/, /k/, dan konsonan /b/. Gaya bahasa asonansi ditandai dengan munculnya vokal /e/, /a/, /i/, /o/, dan vokal /u/. Gaya bahasa pleonasme muncul pada baris pertama dan kedua. Jika baris pertama *e ala wali ede ita ne'e sawero e wero mada ni* diganti *ita ne.e sawero mada* dan baris kedua *ba ne'e sawero mada labo umum ma ne'e ra mara-mara made* diganti *ne.e sawero mada labo umum ne.e ra made* maka tidak akan mengubah makna dari patu tersebut. Gaya bahasa paradoks muncul pada baris kedua dan keempat. Pada baris kedua *patu* tersebut mempertentangkan seseorang yang hampir meninggal dengan prilakunya yang masih suka merayu perempuan. Sedangkan pada baris keempat mempetentangkan seorang yang telah beruban yang masih suka selingkuh. Gaya bahasa sarkasme ditandai pada baris kedua, yaitu *ba ne'e sawero mada labo umum ma ne'e ra mara-mara made, ala iyu pu weki mu honggo buramu wa'u ra woko, woko si honggo bura aindu ruku lao beto bero ni*. Gaya bahasa pun atau paranomasi ditandai pada kata *mada* (saya) dan *made* (mati/meninggal), *weki* (diri) dan *woko* (tumbuh), serta kata *bura* (putih) dan *beto bero* (selingkuh).

**Data 8 laki-laki:**

*E ede da kanggome de labo ade nahu di nggomi arie  
Ka eli kai sarempa ma pandako di jarimpi ni  
De raka si pandako ade nahu ma ndede ndako ni  
Ala ndedesi ngge'e de la ari siwe ma ndo'i na*

E jangan dicampur aduk karena hati kakak sama kamu adik  
Dibunyikan cicak yang menempel di dinding (dinding anyaman dari bambu)  
Kalau sudah menempel hati saya akan bertahan lama  
Aduh kalau sudah tinggal begitu ya adik yang punya

Gaya bahasa aliterasi dalam data 8 ditandai dengan munculnya konsonan /d/, /k/, /g/, /m/, /l/, /b/, /n/, /h/, /s/, /r/, dan konsonan /p/. Gaya bahasa asonansi ditandai dengan munculnya vokal *e*, *a*, *o*, *i*, dan vokal *u*. Gaya bahasa hiperbola terdapat pada baris kedua yang menyatakan bahwa hatinya atau perasaan laki-laki tersebut telat melekat seperti cicak yang menempel pada dinding anyaman bambu. Gaya bahasa pun atau paranomasi ditandai dengan munculnya kata-kata *kanggome* (dicampur) dan *nggomi* (kamu), *sarempa* (cicak) dan *jarimpi* (dinding yang terbuat dari anyaman bambu), serta *pandako* (menempel) dan *ndede ndako* (nempel dalam jangka waktu yang lama).

Berdasarkan upaya analisis yang telah dilakukan terhadap delapan data di atas, peneliti banyak menemukan gaya bahasa yang termuat di dalamnya. Gaya bahasa tersebut cukup intens muncul dan sangat bervariasi. Hal ini tentu saja mendukung untuk terjawabnya masalah penelitian dengan berbagai bentuk gaya bahasa yang ditemukan dalam proses analisis data. Gaya bahasa yang ditemukan dalam delapan bait syair *patu mbojo* yang dijadikan data dalam penelitian ini terbagi menjadi empat, yaitu berdasarkan pemilihan katanya, nada (gaya bahasa menengah dalam *patu mbojo* ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang senang dan damai, maka nadanya mengandung humor atau sesuatu yang menyenangkan), kalimat (klimaks, antiklimaks, paralelisme, dan repetisi; anafora dan mesodiplosis), dan langsung tidaknya makna (retoris; aliterasi, asonansi, apofasis atau preterisio, pleonasme, silepsis, hiperbola, dan paradoks dan gaya bahasa kiasan; simile, antonomasia, sarkasme, dan pun atau paranomasi). Secara keseluruhan, gaya bahasa yang digunakan merupakan gaya bahasa percakapan yang kaya akan berbagai macam kiasan-kiasan untuk memperindah dan mempertajam makna yang ada dalam keseluruhan isi syair

## PENUTUP

Gaya bahasa yang terdapat dalam *patu mbojo* yang diteliti dalam penelitian ini berdasarkan pemilihan gaya bahasanya menggunakan gaya bahasa percakapan. *Patu mbojo* yang dijadikan data dalam penelitian ini merupakan jenis *patu cambe angi* yang penciptaannya dilakukan dengan saling berbalas *patu* antara dua penyanyi laki-laki dan perempuan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa *patu* yang ada merupakan percakapan antara kedua pelantunnya yang dituangkan dalam bentuk *patu mbojo*. Selanjutnya, gaya bahasa *patu mbojo* berdasarkan nada menggunakan gaya menengah. Gaya bahasa menengah dalam *patu mbojo* ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang senang dan damai, maka nadanya mengandung humor dan sesuatu yang menyenangkan.

Selain itu, gaya bahasa yang digunakan dalam *patu mbojo* dalam penelitian ini, jika dilihat berdasarkan kalimatnya menggunakan gaya bahasa klimaks, antiklimaks, paralelisme, dan repetisi yang kemudian terbagi menjadi dua, yaitu anafora dan mesodiplosis. Gaya bahasa terakhir yang digunakan dalam *patu mbojo* pada penelitian ini dilihat berdasarkan langsung tidaknya makna dibagi menjadi dua, yaitu retorik dan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa retorik yang terdapat di dalam *patu mbojo* dalam penelitian ini, yaitu aliterasi, asonansi, apofisis atau preterisio, pleonasme, silepsis, hiperbola, dan paradoks. Sedangkan gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam *patu mbojo* dalam penelitian ini, yaitu simile, antonomasia, sarkasme, dan pun atau paranomasi.

Berdasarkan upaya yang telah dilakukan, peneliti berharap temuan dalam penelitian ini dapat menambah referensi penelitian selanjutnya terhadap *patu mbojo*. Selain itu, peneliti juga mengharapkan penelitian-penelitian serupa yang akan memperkaya khazanah penelitian terhadap *patu mbojo*, sastra lisan Bima, serta bentuk-bentuk sastra lisan lainnya dari berbagai daerah. Tentu saja, apa yang tercantum dalam penelitian ini tidak dapat menjadi hal yang sangat sempurna. Namun, peneliti berharap terus dapat berkontribusi dalam pemajuan kebudayaan, serta memperkaya referensi akademis untuk kemajuan bahasa dan sastra, serta pemanfaatan teori terkait.

### Ucapan Terima Kasih

Apresiasi tak terhingga bagi kreator yang telah melakukan perekaman terhadap pertunjukkan rawa Mbojo/patu Mbojo melalui kanal youtubenya. Penulis sangat terbantu dengan adanya rekaman yang ada dan menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya atas dedikasinya tersebut.

### Ketersediaan Data dan Materi

Semua data yang dihasilkan dan dianalisis selama penelitian ini tidak dapat diakses oleh publik karena masalah kerahasiaan, tetapi tersedia dari penulis yang bersangkutan berdasarkan permintaan yang wajar.

### Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan bahwa mereka tidak memiliki konflik kepentingan.

### Kontribusi Penulis

**Rahmin Meilani Putri** melakukan seluruh tahapan penelitian secara mandiri dengan mengembangkan ide, gagasan utama dalam penelitian, pengumpulan data, analisis data serta menulis naskah secara menyeluruh dalam penelitian ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Alam, I., Syahbuddin, H. ., & Qodri, M. S. . (2022). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Patu Mbojo (Pantun Bima). *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4), 2217–2221. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4.925>
- Badrun, A. (2014). *Patu Mbojo: Struktur, Konsep Pertunjukkan, Proses Penciptaan, dan Fungsi*. Penerbit Lengge.
- Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Danandjaja, J. (1997). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain lain*. PT Pustaka Utama Grifiti.
- Faruk. (2015). *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajahan Awal*. Pustaka Pelajar.
- Firdaus. (2019). *Kajian Nilai Moral terhadap Syair Kerajaan Bima*. Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Alwi, H, Dardjowidjojo. S, Lapoliwa. H, A. M. M. (2010). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Hasnun, D. H. A. (2018). *Mengenal Sastra Lisan Daerah Bima*. Bildung.
- Chambert-Loir, Henri. S. M. R. S. (2012). *Bo' Sangaji Kai Catatan Kerajaan Bima*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Indrastuti, N. S. K. (2023). *Sastra Lisan: Eksistensi, Fungsi, dan Revitalisasi*. Gadjah Mada University Press.
- Jonker, J. C. G. (2004). *Mpama Mbojo*. Yayasan Lengge.
- Keraf, G. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2014). *Metode Penelitian Bahasa*. Raja Grafindo Persada.
- Asmarini, D. N.P (1998). *Sastra Lisan Donggo*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Stilistika*. Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (2020). *Stilistika*. Gadjah Mada University Press.
- Putri, R. M. (2019a). *Stereotipe Perempuan dalam Sastra Lisan Bima (Dae la minga, La Hila, dan La Bibano): Kajian Feminisme*. Unviersitas Gadjah Mada.
- Putri, R. M. (2019b). *Stereotipe Perempuan dalam Sastra Lisan Bima (Dae La Minga, La Hila, dan La Bibano): Kajian Feminisme*. Universitas Gadjah Mada.
- Putri, R. M. (2024). Unsur Lokalitas dalam Penguatan Bahasa Indonesia. In L. Hakim (Ed.), *Bahasa Indonesia di Era Digital: Tantangan dan Masa Depan* (pp. 77–88). Intelektual Manifes Media.
- Rahmahwati, N. Z. ., Hindun, H., Yundiani, S. ., & Putri, Z. A. (2024). Gaya Bahasa dan Pemilihan Kata pada Podcast Rintik Sedu Episode "Kita Yang Terlupa": Language Style and Word Choice in the Rintik Sedu Podcast Episode " Kita Yang Terlupa". *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(1), 209–222. <https://doi.org/10.31002/transformatika.v9i1.1723>
- Ratna, N. K. (2017). *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Pustaka Pelajar.
- Rahmawati, S., Syamsinas, S., Asyhar, M., & Sudika, N. . (2021). Kapatu Bima Acceptance: Stylistic Study. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan*, 3(2), 58–64. <https://doi.org/10.29303/kopula.v3i2.270>
- Siddik, A. (1980). *Tutur Jenaka dari Bima*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Taum, Y. Y. (2011). *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode dan Penerapannya Disertai Contoh Penerapannya*. Lamalera.
- Tawalinuddin, H, D. (1997). *Kerajaan Tradisional Di Indonesia: Bima*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Utami, R. M. P. & W. S. (2024). Eksplanasi Nggusu Waru: Manifestasi Budaya dan Kearifan Lokal Etnis Mbojo oleh N Marewo melalui Karya Sastra. *Hortatori*, 8(2),

192–201. <https://doi.org/10.30998/jh.v8i2.3169>

Utami, W. S. (2023). Kemampuan Bahasa Inggris Siswa Sekolah Menengah Di Indonesia Sebuah Kajian Psikolinguistik Pemrolehan Bahasa Kedua. *MANTRA: Jurnal Sastra Indonesia (Sastra, Bahasa, Budaya)*, 1(1), 9-19. Diambil dari <https://jurnal.uts.ac.id/index.php/mantra/article/view/2753>

Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendektan Struktural*. Sukabina Press.